



PENELITIAN

~PENDIDIKAN~

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Asesmen Kompetensi Minimum di Perguruan Muhammadiyah Porong Sidoarjo

The Improvement Competency Training for Teacher's at Developing the Minimum Competency Assessment in Perguruan Muhammadiyah Porong Sidoarjo

Nur Efendi¹, Septi Budi Sartika^{2*}, Noly Shofiyah³

¹²³ Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Corresponding author : septibudi1@umsida.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ialah meningkatkan kompetensi guru SD, SMP, dan SMA melalui pelatihan pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kegiatan dilakukan di perguruan Muhammadiyah Porong dengan peserta guru SD, SMP, dan SMA sejumlah 55 orang yang terdiri atas semua mata pelajaran. Metode kegiatan meliputi 3, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, menyiapkan materi pelatihan berupa teori dan contoh soal AKM. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan secara tatap muka yang meliputi uji awal (*pretest*) yang dilanjutkan penyampaian materi, diskusi tanya jawab, dan diakhiri dengan uji akhir (*posttest*). Pada tahap evaluasi, dilakukan analisis peningkatan dari nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil kegiatan menunjukkan ada peningkatan kompetensi guru sebesar 0,3 dengan kategori rendah. Hasil tersebut sekaligus memberikan gambaran bahwa tidak hanya secara teoritis saja memaknai hakikat AKM, namun juga secara praktis dapat mengembangkan serta mengimplementasikan soal AKM.

Kata Kunci: pelatihan, kompetensi guru, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Abstract

*The purpose of community service activities is to improve the competence of primary, secondary, and middle school teachers through training in developing Minimum Competency Assessment. The activity was carried out at Perguruan Muhammadiyah Porong with 55 primary, secondary, and middle school teacher participants consisting of all subjects. Methods of activity include 3, namely planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, prepare training materials in the form of theories and examples of Minimum Competency Assessment problems. At the implementation stage, face-to-face training activities that include an initial test (*pretest*) which is continued to deliver materials, question and answer discussions, and ends with a final test (*posttest*). At the evaluation stage, an increased analysis of the *pretest* and *posttest* values is performed. The results of the activity showed that there was an increase in teacher competence by 0.3 with a low category. The results also provide an idea that not only theoretically interprets the nature of Minimum Competency Assessment, but also can practically develop and implement the Minimum Competency Assessment problem.*

Keywords: training, teacher's competency, Minimum Competency Assessment.

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Ada empat hal yang akan diatur di dalam kebijakan baru tersebut, yakni terkait penilaian ujian sekolah berbasis nasional (USBN) secara komprehensif, perubahan sistem Ujian Nasional (UN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penerapan sistem zonasi yang lebih fleksibel (Mulyasa, 2021). Ujian itu dilakukan untuk

menilai kompetensi siswa dan dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian komprehensif seperti portofolio dan penugasan ([Mauizdati, 2020](#)). Portofolio ini nanti dapat dilakukan melalui tugas kelompok, karya tulis, maupun sebagainya ([Muamanah, 2017](#)). Pada tahun 2021, penilaian nasional diganti dengan dilaksanakan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter ([Anas et al., 2021](#)).

Alasan bahwa UN perlu dievaluasi dan selanjutnya diganti, sebagai berikut: pertama, UN hanya membuat siswa menghafal karena seluruh materi pelajaran dipadatkan untuk diujikan. Kedua, UN menjadi sumber stres bagi siswa, guru, dan orang tua. Pasalnya, UN menjadi penentu nilai akhir siswa di masa sekolah. Terakhir, UN dianggap tidak mampu mengukur kemampuan kognitif siswa. Selain itu, UN juga tidak mampu menyentuh karakter siswa ([Mu'amar, 2019](#)). Sosialisasi adanya asesmen nasional telah dilakukan oleh pemangku kebijakan terkait. Sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta membutuhkan penyamaan persepsi dan pendampingan.

Sekolah perlu melakukan persiapan dalam menghadapi asesmen nasional, sekolah perlu didampingi. Salah satu asesmen nasional ialah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri atas numerasi dan literasi ([Rohim, 2021](#)). Soal ini seperti soal PISA yang diujikan secara global untuk mengukur ketercapaian pendidikan ([Junika et al., 2020](#)). Soal-soal yang berkonteks pada matematika dan bahasa ini harus dipahami oleh semua guru mata pelajaran kecuali guru Bimbingan Konseling (BK) yang tidak mengajar di kelas. Hal ini dilakukan supaya siswa menjadi terbiasa dengan soal AKM.

Hasil penelitian tentang implementasi AKM, menurut ([Aisah et al., 2021](#)), *Kemendikbud sudah berhasil mengimplementasikan sosialisasi kebijakan AKM, terbukti, kebijakan ini sudah mampu diterima oleh semua pihak, termasuk orang tua siswa, dengan demikian keberhasilan sosialisasi implementasi kebijakan akan berhasil jika diawali dengan komunikasi dalam bentuk sosialisasi yang melibatkan semua pihak, dan dikelola secara matang dan penuh perencanaan. Menurut ([Ramadhani et al., 2021](#)), siswa sudah mengerti mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan berjalan baik di sekolah, di mana siswa berpendapat bahwa tipe soal-soal AKM menarik, dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar dan dapat meningkatkan capaian belajar menjadi lebih baik. Hal ini menyatakan bahwa AKM sudah dipahami oleh guru, siswa, dan orang tua yang merupakan salah satu asesmen nasional yang harus dipahami dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan.*

Ada beberapa perguruan Muhammadiyah di Sidoarjo, tentunya sudah menyimak tentang AKM dari sosialisasi yang telah dilakukan oleh Kemendikbud melalui Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo. Namun, masih perlu penguatan secara intern melalui pendampingan untuk semua guru mata pelajaran. Pelatihan peningkatan kompetensi guru ini harus selalu dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebijakan yang berlaku.

Gambar 1:
Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Muhammadiyah



Sumber: dokumen pribadi

Menurut (Tju, 2021), guru masih menggunakan kerangka pembelajaran yang standar dengan pemberian asesmen yang sebatas menguji ingatan, hal ini dapat dijadikan rekomendasi bagi para guru untuk lebih giat dalam mengembangkan kompetensi untuk penelitian selanjutnya. Menurut (Zuhra et al., 2021), kegiatan pengabdian diikuti oleh 11 orang guru di sekolah untuk melihat ketercapaian kegiatan diperoleh hasil rata-rata 91,44% artinya pelaksanaan pengabdian sesuai dengan perencanaan serta mendapat apresiasi yang baik dari peserta yaitu guru. Kegiatan abdimas ini diharapkan guru mampu memahami tentang AKM dan model soal AKM melalui pelatihan.

METODE

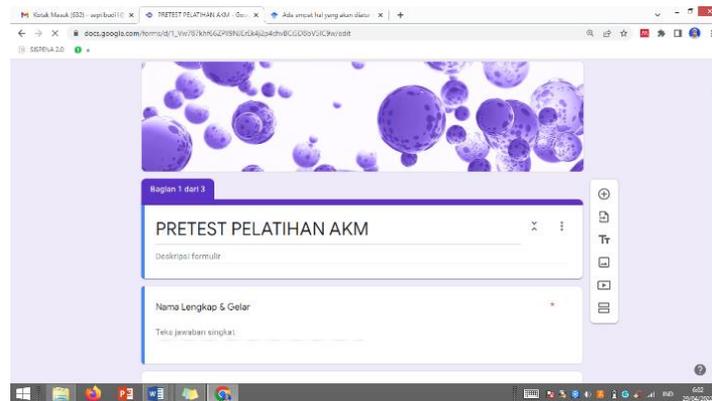
Metode kegiatan pengabdian terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan materi, data jumlah peserta, dan waktu pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pretest, pemaparan konsep AKM dan contoh praktisnya serta diskusi dan tanya jawab, dan posttest. Pada tahap evaluasi dilakukan refleksi dan rekomendasi tindak lanjut. Peserta kegiatan sebanyak 55 orang yang terdiri atas guru SD, SMP, SMA di Perguruan Muhammadiyah Porong Sidoarjo. Peningkatan kompetensi guru diindikasikan dengan adanya peningkatan melalui perhitungan N-gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pretest*

Uji awal atau dikenal *pretest* dilakukan untuk mendeskripsikan pengetahuan awal guru terhadap AKM. *Pretest* ini berupa soal yang mengukur pemahaman, aplikasi, dan evaluasi. Soal *pretest* yang diujikan sebanyak 25 soal, yang akan dikerjakan melalui link google form: <https://forms.gle/3Ar8AhA4ZoDqSZHX9>

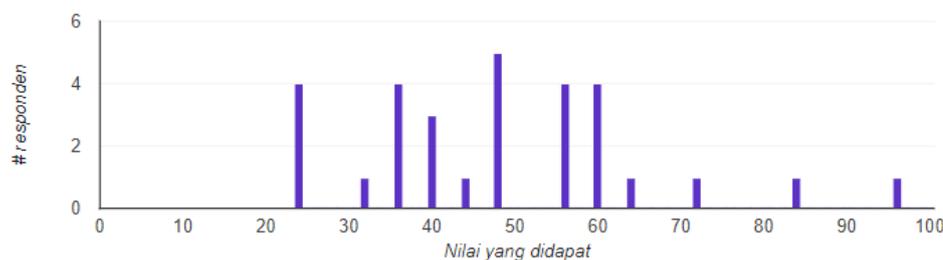
Gambar 2:
Tampilan *Pretest* di *Google Form*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil nilai *pretest*, diperoleh rata-rata nilai sebesar 48,53, yang diilustrasikan dengan rentang nilai sebagai berikut:

Gambar 3:
Sebaran Nilai *Pretest*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai *pretest* dapat dikatakan dengan kategori rendah atau kurang dari 55 mempunyai kategori E, sesuai dengan tabel kriteria acuan nilai. Berdasarkan Gambar 2, nilai tertinggi diperoleh dengan rentang 40-50 di mana nilai berkisar antara 24-96, cukup signifikan perbedaan. Asumsi awal untuk guru-guru yang mempunyai nilai tinggi sudah beberapa kali mengikuti sosialisasi AKM, dan sebaliknya.

2. Pemaparan Materi

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan ialah konsep AKM dan Contoh Praktis penerapan soal AKM dalam mata pelajaran baik untuk jenjang SD, SMP, maupun SMA.

Gambar 4:
Pemaparan Materi dan Contoh Praktis AKM



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan pemaparan materi ini yang bersifat teori tampak bahwa peserta kurang antusias karena terlalu teoritis atau terkait dengan kebijakan/ aturan penulisan soal. Namun, pada saat penyampaian contoh praktis, peserta cukup antusias yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan untuk diskusi. Sesuai hasil abdimas (Setiawan & Syaifuddin, 2020), kegiatan pemaparan materi ini nampaknya membuat guru-guru tidak begitu antusias, dikarenakan pemaparan materi hanya bersifat teori, saran yang diberikan guru sebaiknya materi secara ringkas saja. Dengan demikian, perlu diperhatikan pada saat pemberian materi yang bersifat teoritis, harus disampaikan namun teknis penyampaian yang perlu diubah supaya tidak kaku dan monoton dan tetap substansi teori dapat diterima dan dipahami.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Pada kegiatan diskusi dan tanya jawab ini, ada beberapa pertanyaan dari peserta tentang AKM, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Solusi

No.	Pertanyaan	Solusi
1	Apakah seperti mata pelajaran ISMUBA (Islam, Muhammadiyah, dan Bahasa Arab), dapat dijadikan konten soal AKM?	Untuk mata pelajaran ISMUBA juga bisa dikaitkan dengan konteks numerasi maupun literasi, hanya perlu dilihat untuk materi apa misal pembagian warisan namun tetap berdasar pada ajaran Islam.
2	Bagaimana caranya untuk memulai mengubah soal-soal yang biasa digunakan dari mata pelajaran yang diampu	Pertama, ubah mindset semua perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sesuatu yang wajar, termasuk dinamika kurikulum berikut evaluasi penilaian karena dampak perkembangan ilmu

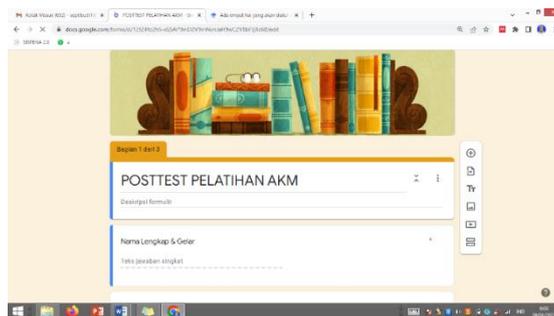
No.	Pertanyaan	Solusi
	ke dalam soal AKM?	pengetahuan dan teknologi. Kedua, mulailah memahami soal AKM. Ketiga, mulai membuat soal AKM dengan konten mapel yang kita ampu, dari level yang paling rendah dulu lalu diberikan ke siswa, sambil dilihat respon siswa. Apabila soal dirasa bisa maka berikan soal dengan level lebih tinggi. Apabila siswa belum bisa maka guru wajib mengarahkan kepada jawaban yang benar.
3	Mengapa semua guru mata pelajaran harus membuat soal AKM untuk mata pelajaran yang diampunya?	Supaya siswa menjadi terbiasa dengan soal AKM, karena tugas memahami AKM ke siswa bukanlah tugas guru matematika (numerasi) dan guru bahasa (literasi), namun tugas semua guru mata pelajaran.
4	Bagaimana melakukan koreksi jawaban apabila soal AKM dalam bentuk uraian? Atau selain soal pilihan ganda?	Jika soal dalam bentuk uraian, maka komputer akan mendeteksi jawaban berdasarkan kata kunci, misal ada 5 kata kunci namun siswa hanya bisa menjawab 3 kata kunci maka ada skor yang diperoleh.
5	Bagaimana mengetahui kedalaman soal AKM, supaya soal AKM yang dibuat sesuai dengan jenjang kelas?	Perhatikan betul-betul aturan/ kebijakan penulisan soal AKM, ada beberapa hal yang harus dipahami dengan istilah jenjang/ level, konteks, konten, dan sebagainya. Level 1 (1-2), level 2 (3-4), level 3 (5-6), level 4 (7-8), level 5 (9-10), dan level 6 (11-12).

Berdasarkan Tabel 1, dapat dikatakan bahwa peserta cukup antusias dengan pertanyaan yang berbobot dan akan dapat diselesaikan apabila dipraktikkan, yaitu mulai mengembangkan soal AKM sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru. Menurut (Setiawan, 2014), peserta menunjukkan bahwa seratus persen (100%) atau semua peserta pelatihan mendapatkan hasil yang positif dan antusias yang luar biasa selama mengikuti kegiatan pelatihan. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa antusias peserta pelatihan salah satunya karena materi yang disampaikan.

4. Posttest

Uji akhir atau dikenal dengan *posttest* dilakukan untuk mendeskripsikan pengetahuan akhir setelah kegiatan pelatihan AKM dilakukan. Soal *posttest* ini juga sebanyak 25 soal namun letak dan pilihan soal berbeda dengan soal *pretest*. Soal *posttest* juga dikerjakan melalui *google form*: <https://forms.gle/MPqmHgBmSLrCwjQz5>

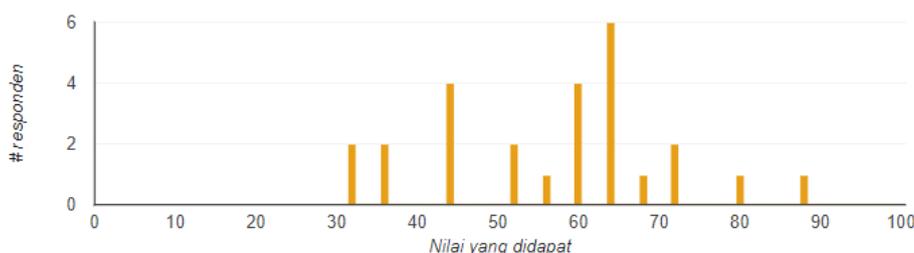
Gambar 5 Tampilan *Posttest* di *Google Form*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan rata-rata nilai *posttest* diperoleh sebesar 56,77 dengan rentang nilai 32-88. Dengan rata-nilai *posttest* tersebut berada pada kategori sedang dan nilai D. Berdasarkan perhitungan *N-gain* diperoleh nilai 0,21 yang artinya mengalami peningkatan dengan kategori rendah. Berikut disajikan sebaran nilai *posttest*:

Gambar 6: Sebaran Nilai *Posttest*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Refleksi dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Kegiatan refleksi dan tindak lanjut dilakukan untuk mendeskripsikan capaian kegiatan yang dilakukan dan sekaligus memberikan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Ada beberapa yang harus direfleksi dan direkomendasikan dalam kegiatan pelatihan ini, sebagai berikut:

Tabel 2. Refleksi dan Rekomendasi Tindak Lanjut

No	Refleksi	Rekomendasi Tindak Lanjut
1	Skor peningkatan berada dalam kategori rendah, artinya peningkatan pemahaman guru akan soal AKM kurang maksimal, meskipun mengalami peningkatan	a. Ada semacam kegiatan remedial yaitu mereview kembali poin-poin penting dalam penyusunan soal AKM. b. Memberikan waktu yang sebanyak-banyaknya kepada guru untuk merenungkan kembali apa yang belum dimengerti sehingga dapat dijelaskan kembali. c. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> berada pada level pemahaman dan aplikasi, kemungkinan besar

No	Refleksi	Rekomendasi Tindak Lanjut
		kurang memperhatikan dengan baik penjelasan teoritisnya.
2	Kegiatan yang dilakukan hanya sampai pada peningkatan kompetensi guru melalui pemahaman soal AKM, kegiatan inti ialah mengembangkan soal AKM.	Guru tiap-tiap mata pelajaran diwajibkan untuk mengembangkan 5 soal AKM sesuai dengan konten mata pelajaran yang diampu.
3	Ada tugas yang harus dilakukan guru selama jeda kegiatan abdimas yaitu mengembangkan soal AKM sebanyak 5 soal (tipe soal bebas memilih), kegiatan ini dilakukan di rumah masing-masing.	Perwakilan guru mata pelajaran dan level AKM dapat mempresentasikan hasil pengembangan soal dan direview bersama narasumber, untuk mendapatkan soal yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan Tabel 2, refleksi dan rekomendasi tindak lanjut dilakukan supaya apa saja yang telah diupayakan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi guru dan sekolah pada khususnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) ada peningkatan kompetensi guru dengan kategori rendah, maka perlu upaya evaluasi kembali supaya pemahaman akan soal AKM berada pada kategori rata-rata bukan rendah lagi dan 2) Kegiatan pelatihan ini, tidak serta merta berhenti dan selesai namun ada kegiatan lanjutan yang bermanfaat bagi sekolah yaitu pendampingan pengembangan soal AKM. Kegiatan abdimas ini perlu dikaji kembali serta diperoleh alternatif solusi untuk pengembangan soal AKM yang dapat dipahami oleh guru SD, SMP, dan SMA di Perguruan Muhammadiyah Porong Sidoarjo sehingga sesuai harapan kita semua akan dapat dihasilkan soal-soal AKM untuk semua jenjang dan mata pelajaran yang terkumpul dalam bank soal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan dan Wakil Dekan FPIP yang telah memberikan kesempatan kepada para pengabdian untuk melakukan kegiatan abdimas di Perguruan Muhammadiyah Porong Sidoarjo, sebagai program kemitraan institusi yang dilakukan oleh dosen di Prodi Psikologi, Pendidikan Guru SD, Pendidikan Guru PAUD, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan IPA, dan Pendidikan Teknologi, Informatika, dan Komputer. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh kepala sekolah di Perguruan Muhammadiyah Porong Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan pengabdian di lembaga yang dipimpinnya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada tim pengabdian untuk selalu semangat di

lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128-135.
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57.
- Junika, N., Izzati, N., & Tambunan, L. R. (2020). Pengembangan Soal Statistika Model PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Statistika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 499-510.
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 315-321.
- Maulina, D., Undang Rosidin, U. R., Setyarini, M., & Dimas Permadi, D. (2021). Bimtek Pengembangan Bank Soal Berstandar Tims/Pisa Bagi Guru Ipa Smp Se-Kabupaten Tanggamus.
- Muamanah, H. (2017). *Pelaksanaan Penilaian Portofolio pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas x di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Palembang* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Mu'ammarr, M. A. (2019). *Nalar kritis pendidikan*. IRCiSoD.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Ramadhani, Z., Saputra, D. P. J., & Afifulah, M. Y. (2021). Analisis Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Terhadap Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kabupaten Magetan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 342-345.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Setiawan, D. (2014). Pelatihan Penggunaan Alat-Alat Laboratorium Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktikum Ipa-Biologi Bagi Guru Smp Di Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 2(1), 80-87.



- Setiawan, Y. E. (2020). Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru Melalui Pelatihan Desain Pembelajaran Peta Konsep.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116.
- Zuhra, F., Nurhayati, N., Safarati, N., Rahma, R., & Jasmaniah, J. (2021). Pelatihan Implementasi Literasi Dan Numerasi Dalam Proses Pembelajaran Untuk Guru Mtss. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3434-3441.